



## Analisis Penyebab *Stunting* pada Balita di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

## Analysis of Causes of Stunting in Toddlers in Penanggalan District, Subulussalam City

Ricca Nophia Amra<sup>1</sup>, Fitriani Bancin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada Kota Subulussalam

Corresponding Author\*: [fitriani@mbp.ac.id](mailto:fitriani@mbp.ac.id)

### Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Prevalensi stunting di Aceh tergolong buruk, karena melebihi ambang batas yang ditetapkan standar WHO sebesar 20%. Berdasarkan wilayahnya Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Aceh pada tahun 2002, yakni mencapai (47,9%) Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024. Penelitian ini bersifat analitik korelasional dengan pendekatan Cross Sectional menggunakan data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang berumur <5 tahun. Setelah pengambilan sampel menggunakan total sampling berjumlah 89 responden. Alat ukur yang di gunakan adalah kuesioner. Hasil uji statistik menggunakan Uji Chi-square didapatkan nilai p-value  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan keputusannya adalah  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan menerapkan pola asuh yang sesuai dan dapat mencegah kejadian stunting.

**Kata Kunci:** Analisis; Penyebab; Stunting; Balita.

### Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The prevalence of stunting in Aceh is quite bad, because it exceeds the threshold set by the WHO standard of 20%. Based on its area, Subulussalam City is the area with the highest prevalence of stunting in Aceh in 2002, reaching (47.9%). The purpose of this study was to determine the Relationship between Parenting Patterns and the Incidence of Stunting in Toddlers at the Penanggalan Health Center, Penanggalan District, Subulussalam City in 2024. This study is a correlational analytic with a Cross Sectional approach using primary and secondary data. The population in this study were mothers who had toddlers aged <5 years. After sampling using total sampling, there were 89 respondents. The measuring instrument used was a questionnaire. The results of the statistical test using the Chi-square Test obtained a p-value of  $0.000 < 0.05$ , so it can be concluded that the decision is  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected, which means that there is a relationship between Parenting Patterns and the Incidence of Stunting in Toddlers in the Working Area of the Penanggalan Health Center UPTD, Penanggalan District, Subulussalam City in 2024. This study is expected to increase parental knowledge and implement appropriate parenting patterns that can prevent stunting.

**Keywords:** Analysis; Causes; Stunting; Toddlers.

## **PENDAHULUAN**

Stunting, Kekurangan berat badan dan kelebihan berat badan pada balita merupakan salah satu masalah gizi paling umum di dunia.. Masalah kesehatan gizi yang dikenal sebagai stunting adalah kondisi di mana balita gagal tumbuh akibat kekurangan gizi yang berkelanjutan. Efek jangka panjang dari stunting meliputi gangguan perkembangan kognitif dan fisik, skor yang lebih rendah pada tes kinerja, pengeluaran rumah tangga per kapita yang lebih rendah, peluang yang lebih tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, peluang yang lebih tinggi untuk mengalami asfiksia saat melahirkan dan persalinan yang terhambat, serta risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes melitus, obesitas, dan penyakit jantung. (Sutriawan ,Ddk 2020).

Menurut standar Wolrd Health Organization (WHO 2018), stunting merupakan masalah gizi kronik pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya, dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif (Pratiwi, 2021).

Menurut standar WHO, 2018, menjelaskan bahwa terdapat 21,9% balita dibawah lima tahun (balita) didunia mengalami stunting. Lebih dari setengahnya balita stunting berasal dari Asia sebesar 55%. Dari 81,7 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia 57,9%, dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. Salah satu Negara di Asia Tenggara dengan prevelensi stunting tertinggi adalah Indonesia sebesar 36,4% setelah Timor Leste sebesar 57,5% (Agung, 2020).

Di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita stunting atau sekitar 35,6% sebanyak 18,5% kategori sangat pendek dan 17,1% Kategori pendek. Pada tahun 2017 WHO mendapatkan Indonesia sebagai Negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia yang angkanya mencapai 36,4%. Namun, terjadi penurunan sehingga prevalensi stunting Indonesi menjadi 30,8% yang terdiri atas balita yang memiliki tinggi badan sangat pendek 11,5% sementara

dengan tinggi badan pendek mencapai 19,3% (Trisyani dkk, 2020).

Dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2021), Prevalensi stunting di Aceh tergolong buruk, karena melebihi ambang batas yang ditetapkan standar WHO sebesar 20%. Berdasarkan wilayahnya Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Aceh pada tahun 2024, yakni mencapai (47,9%). Angka ini melonjak (6,1) dari tahun 2021 yang sebesar (41,8%), kabupaten Aceh Utara menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita stunting sebesar (38,3%) dan kabupaten Pidie Jaya dengan prevalensi balita stunting sebesar (37,8%). Prevalensi balita stunting terendah berada di kabupaten Aceh Jaya yakni (19,9%) dan kota Banda Aceh menempati peringkat ke-19 di provinsi ini dengan angka balita Stunting sebesar (25,1%). (Profil Kesehatan Aceh, 2024).

Menurut Data dari Dinas Kesehatan Kota Subulussalam tercatat jumlah balita sebanyak 8373 balita, sebanyak 608 mengalami stunting, dengan perincian pendek yaitu 426 balita dan yang sangat pendek 182 balita (Dinkes Kota Subulussalam, 2024).

Berdasarkan survei pendahuluan yang di lakukan Di UPTD Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam pada bulan januari-agustus jumlah balita sebanyak 793 balita, 56 balita diantaranya mengalami stunting. Dalam wilayah kerja UPTD Puskesmas Penanggalan, terdapat 6 desa. jumlah balita yang terkena stunting di desa Dasan Raja terdapat 13 balita, Lae Bersih 6 balita, Lae Motong 16 balita, Penanggalan Barat 5 balita, Penanggalan Timur 2 balita, penanggalan 13 balita.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari 3 desa yaitu desa Dasan raja di wawancarai 3 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan 1 balita tidak terkena stunting, dan 2 diantaranya terkena stunting. Di desa Lae bersih diwawancarai 2 ibu balita yang memiliki balita usia 24-59 bulan 1 balita tidak terkena stunting, dan diantaranya terkena stunting. Di desa Lae motong diwawancarai 5 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan 1 balita tidak terkena stunting, dan 4 diantaranya terkena stunting. Dari 3 Desa tersebut banyaknya balita terkena stunting dikarenakan kurangnya pola asuh permisif yang diberikan ibu kepada balita.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita <5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahirkan tetapi, kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar buku WHO (Nizar, 2016).

Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 juta anak balita mengalami stunting kelima besar. Balita/baduta (bayi dibawah usia 9 tahun) yang mengalami stunting akan mengalami tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan terdapat resiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Stunting merupakan masalah kesehatan. Hal tersebut mengungkapkan bahwa balita yang lahir berat badan normal dapat mengalami stunting (Nizar,2016)

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penelitian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidak seimbangan asupan protein dan energi (Kemenkes RI, 2017).

### **Faktor-faktor Penyebab Stunting**

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Adapun faktor penyebab stunting dapat digambrkan sebagai berikut (TNP2K, 2017):

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik
2. Pengaruh Pendidikan Ibu
3. Masih terbatas nya layanan kesehatan termasuk layanan Antenatal Care (ANC).

4. Kurangnya akses ke air bersih sanitasi.
5. Faktor Genetik.

### **Ciri Ciri Balita Stunting**

Menurut Kemenkes RI balita bisa diketahui stunting bila di ukur panjang atau tinggi badannya, lalu di bandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal. Selain tubuh yang berkembang pendek dari seusianya, ada juga ciri-ciri lainnya (Putro, 2018)

1. Pertumbuhan melambat
2. Wajah tampak lebih tua
3. Pertumbuhan gigi terlambat
4. Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya
5. Usia 8-10 tahun anak menjadi pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang sekitarnya.
6. Berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun
7. Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan)
8. Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi

### **METODE PENELITIAN**

Analisis korelasional adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini karena mencari hubungan antara dua variabel sebelum mencari koefisien korelasi. Strategi temporal lintas bagian digunakan, yang berarti bahwa setiap subjek penelitian hanya dilihat satu kali dan status karakter diukur, yaitu, data pada variabel independen dan dependen dikumpulkan secara bersamaan. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh balita, baik yang mengalami *stunting* maupun tidak mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam yang berjumlah balita 793 balita.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Simple Random

Sampling yaitu setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 89 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Pola Asuh

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024

No	Pola Asuh	Jumlah	
		f	%
1.	Baik	20	22,5
2.	Kurang	69	77,5
Total		89	100

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 89 responden, pada Pola Asuh orang tua dengan kategori Baik sebanyak 20 orang (22,5%), sedangkan Pola Asuh orang tua dengan kategori dengan kategori Kurang Baik sebanyak 69 orang (77,5%).

#### 2. Kejadian *Stunting* pada Balita

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024

No	Stunting	Jumlah	
		f	%
1.	<i>Stunting</i>	60	67,4
2.	Tidak <i>Stunting</i>	29	32,6
Total		89	100

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 2 dari 89 responden dijelaskan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 60 orang (67,4%). Dan pada balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 29 orang (32,6%).

### Analisa Bivariat

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024

No	Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P	value
		Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
		f	%	f	%			
1	Baik	14	15,7	6	6,7	20	22,5	0,000
2	Kurang	15	16,9	54	60,7	69	77,5	
Total						100		

Sumber: Data diolah peneliti 2024.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 89 responden, yang menerapkan Pola Asuh dengan Baik dan tidak *Stunting* sebanyak 14 orang (15,7%), sedangkan yang menerapkan Pola Asuh Kurang Baik dan mengalami *stunting* sebanyak 54 orang (60,7%).

Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 <0,05 maka dapat disimpulkan keputusannya adalah  $H_a$  di terima dan  $H_0$  di tolak yang artinya ada hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024.

### Pembahasan

**Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penanggulangan Kecamatan Penanggulangan Kota Subulussalam Tahun 2024, dapat diketahui bahwa dari 89 Responden, Pola Asuh Orang tua dengan kategori Baik sebanyak 20 orang (22,5%), sedangkan Pola Asuh Orang tua dengan kategori Kurang Baik sebanyak 69 orang (77,5%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value*=0,000<0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara signifikan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penanggulangan Kecamatan Penanggulangan Kota Subulussalam Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Christiana, Annisa Nur Nazmi, Fatimah Harifatun Anisa, tahun 2024 dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Bayuwangi, yang menyatakan bahwa ada hubungan Pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan hasil *chi-square p-value* 0,000<0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari Ujuliani tahun 2018 dengan judul Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedai, yang menyatakan bahwa ada hubungan Pola asuh dengan kejadian *stunting* dengan hasil *chi-square p-value* 0,000<0,05.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdayanti dan Fijrinayanti tahun 2021 dengan judul Upaya Penurunan *Stunting* Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu Di Puskesmas Duren Seribu. Kecamatan Bojongsari Kota Depok yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* dengan *p-value* 0,369>0,05.

Asupan makanan yang tidak seimbang akan berkaitan dengan gizi yang terkandung dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, serta mikronutrien yang merupakan salah satu resiko yang dikaitkan dengan terjadinya *stunting* (Dinas Kesehatan, 2013).

Menurut Asumsi Peneliti dapat disimpulkan pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan

sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Ibu yang memberikan perhatian atau dukungan terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, persiapan dan penyimpanan dengan pertumbuhan panjang anak dan kejadian stunting maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif pada keadaan status anak.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa dari 89 responden, pada Pola Asuh orang tua dengan kategori Baik sebanyak 20 orang (22,5%), sedangkan Pola Asuh orang tua dengan kategori dengan kategori Kurang Baik sebanyak 69 orang (77,5%).
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa dari 89 responden dijelaskan bahwa balita yang mengalami stunting sebanyak 60 orang (67,4%). Dan pada balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 29 orang (32,6%).
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa dari 89 responden, yang menerapkan Pola Asuh dengan Baik dan tidak Stunting sebanyak 14 orang (15,7%), sedangkan yang menerapkan Pola Asuh Kurang Baik dan mengalami stunting sebanyak 54 orang (60,7%)
4. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,000<0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa secara signifikan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Tahun 2024.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, (2020) Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: studi Rectospektif. Jounal of midwifery vol. 8 No. 2, HLM 1-9. (Di akses pada tanggal 2 Mei 2024)
- Dinas Kesehatan Subulussalam. (2024). Profil Dinas Kesehatan Subulussalam Tahun

2024

- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Provinsi Sumatra Utara Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat
- Nizar, (2016). Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Stunting. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Prastiwi, E. N. (2020) Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Di Posyandu Balita Kinasih. Jurnal salam sehat masyarakat (JSSm), 61-66.
- Profil Kesehatan Aceh, 2024. Cakupan Pelayanan Kesehatan Ibu di Aceh. <https://dinkes.acehprov.go.id/jelajah/category/profil-kesehatan-aceh-tahun-2017.html>. dinkes pada 18 Juni 2021.
- Putri, M. R (2019). Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulag Kota Batam. Jurnal Balita Komunitas, 2 (2), 96-106
- Putro, E. (2018). Buku Saku Stunting Desa. Buku Saku Stunting Desa Dalam Penanganan StuntingKementrian Desa, Pembangunan Daerantertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Sutriawan,. (2020) Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan stunting. Journal of midwifery Vol.8.1-9
- WHO, 2018. Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Di Puskesmas Bogor Tengah Kota Bogor, <http://www.akbidboda.ac.id/images/pdf/jurnal%20boda%20penyebab%20terjadinya%20stunting%20pada%20balita%20di%20puskesmas%20bogor%20tengah-mukhisinana%20Maret%202018.pdf> dinkes tanggal 09 januari 2021.